

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pariwisata halal adalah bisnis yang menjanjikan karena populasi penduduk yang beragama Islam di dunia mengalami peningkatan yang pesat. Bisnis ini mulai banyak di perhatikan oleh dunia, salah satunya Jepang yang merupakan negara minoritas Muslim. Sebagai negara yang memiliki wawasan sempit dan kemampuan yang terbatas terhadap kebutuhan Muslim saat berwisata, Jepang mengalami tantangan yang besar dalam menjalankan bisnis ini. Sehingga Jepang menggaet negara lain sebagai mitra kerja sama pariwisata halalnya ini. Dalam hal ini, Jepang memutuskan untuk memilih Malaysia. Kerja sama yang sudah terjalin lama antara Jepang dan Malaysia mengalami kemajuan yang signifikan. Terciptanya kebijakan *look east policy* merupakan batu loncatan dari kerja sama lain yang dilakukan kedua negara. Sampai akhirnya di tahun 2017 Malaysia resmi menandatangani perjanjian internasional dengan Jepang di sektor pariwisata halal.

Penulis menganalisis keputusan Jepang dalam memilih Malaysia, karena negara yang berpengalaman di bidang wisata halal ini tidak hanya Malaysia, ada Indonesia dan Uni Emirates Arab. Setelah menganalisis menggunakan konsep *rational choice*, didapatkan bahwa setelah mempertimbangkan *alternative choice* tersebut (Indonesia, UEA) maka didapatkan bahwa Malaysia memiliki lebih banyak keunggulan di bandingkan dua negara tersebut. Keunggulan tersebut meliputi, prestasi Malaysia yang selalu berada di atas Indonesia dan Uni Emirates Arab, kemudian sertifikasi halal JAKIM adalah sertifikasi yang lebih legit dibandingkan MUI dan ESMA. Selain itu, wisatawan dari Malaysia merupakan wisatawan dari

negara Muslim terbanyak yang mengunjungi Jepang. Selain itu para ahli yang lebih banyak dan kredibel yang dimiliki Malaysia juga mendukung kerjasama yang akan dilakukan oleh kedua negara. Maka mempertimbangkan keunggulan yang dimiliki Malaysia, maka jelas bahwa sangat patut Malaysia dipilih oleh Jepang untuk mencapai *goals* Jepang yaitu memasuki pasar wisata halal global dan mem-branding diri sebagai *Muslim friendly tourism*. Maka mempertimbangkan kebutuhan Jepang untuk pariwisata halal ini, Malaysia adalah kandidat yang paling bisa menyanggupi kerja sama yang dibutuhkan Jepang.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penyebab Indonesia dan UEA masih berada di bawah Malaysia dalam hal pariwisata halal dan sertifikasi halal. Penelitian lanjutan tersebut dapat menggunakan kerangka analisis individu yang dapat menganalisis strategi Malaysia dalam mengembangkan pariwisata halalnya sehingga dapat lebih maju dari negara lain. Dengan adanya penelitian lanjutan dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang tidak menjadi fokus dari penelitian ini.

